

**PENGARUH PEMANFAATAN KOLEKSI FIKSI  
DI KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**Makalah Tugas Akhir**

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya  
Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*



**TRESIA MESTIKA**

**NIM 2010/57732**

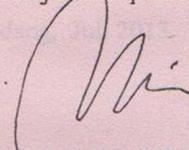
**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
JURUSAN BAHASADAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**MAKALAH TUGAS AKHIR**

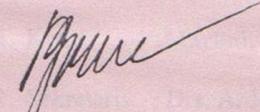
Judul : Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi di Kantor Perpustakaan dan  
Arsip Kabupaten Padang Pariaman  
Nama : Tresia Mestika  
Nim : 57732/2010  
Program Studi : Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Juli 2013  
Disetujui oleh pembimbing,



Marlini, S.IPI., MLIS.  
NIP. 19810210 200912 2 005

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum  
NIP. 19661019.199203.1.002

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Tresia Mestika

Nim : 57732/2010

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan makalah di depan tim penguji  
Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

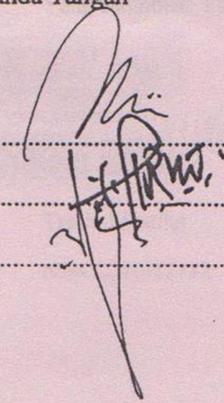
**Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip  
Kabupaten Padang Pariaman**

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Marlini, S.IPL., MLIS.
2. Sekretaris : Drs. Ardoni, M.Si.
3. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1. ....
  2. ....
  3. ....
- 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, makalah dengan judul Pengaruh Pemanfaatan Koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidaksamaan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2013

Yang Membuat Pernyataan



Tresia Mestika

Nim. 2010/57732

## ABSTRAK

**Tresia Mestika. 2013.** "Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip kabupaten Padang Pariaman. *Makalah*. Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan ini bertujuan untuk (1) medeskripsikan bagaimana pengaruh pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman. (2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman. Penulisan ini dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara. Dari hasil penulisan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan koleksi fiksi yang biasa dilakukan di perpustakaan ini antara lain, pengunjung memanfaatkan hari libur untuk membaca koleksi fiksi, selalu berusaha menyelesaikan koleksi fiksi yang dibaca, ada yang menyarankan teman-temannya untuk membaca koleksi fiksi yang dianggapnya bagus dan menarik, ada pengunjung yang menanyakan koleksi fiksi yang baru terbit, setelah selesai membaca koleksi ada yang membuat kesimpulan, ada yang selesai membaca satu koleksi fiksi dalam sehari, dan ada pengunjung yang sudah bisa membuat resensi (timbangan dari koleksi fiksi yang dibacanya). Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di perpustakaan ini adalah, pengunjung menemukan bahasa yang tidak baku yang tidak dimengerti, pengunjung tidak menemukan koleksi fiksi yang diinginkannya, pengunjung tidak menemukan koleksi fiksi yang baru, pengunjung menemukan halaman koleksi fiksi yang sudah robek, pengunjung menemukan cover koleksi fiksi yang kurang menarik, setelah selesai membaca koleksi fiksi siswa terlambat mengembalikannya, ada siswa yang menemukan koleksi fiksi yang tercecer di rak koleksi lain dan pengunjung menyembunyikan koleksi fiksi yang dibacanya dan tidak menyarankan teman-temannya untuk membacanya.

Di sini dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan pemanfaatan koleksi fiksi di perpustakaan ini diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pengunjung dan pustakawan. Penyediaan sarana dan prasarana yang tepat, baik, dan memadai. Kendala yang dihadapi seharusnya dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh perpustakaan ini agar terus meningkatkan kualitas layanan koleksi fiksi setiap harinya. Dan kendala tersebut hendaknya diminimalisir setiap harinya, jangan sampai meningkat.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan. Makalah ini berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman”.

Dalam penulisan makalah ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Marlina,S.IPI.,MLIS selaku Pembimbing. (2) Malta Nelisa S.sos, Mhum., selaku Penasehat Akademik (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah(4) Zulfadli SS., MA. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (5) Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari-Nya. Akhir kata penulis berharap agar makalah ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Padang, Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>Halaman</b>  |     |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | i   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | ii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | iii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |     |
| A. Latar Belakang.....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....   | 2   |
| C. Tujuan Penulisan .....   | 2   |
| D. Manfaat Penulisan .....  | 2   |
| E. Tinjauan Pustaka.....  | 3   |
| 1. Jenis-jenis Koleksi Perpustakaan.....  | 3   |
| 2. Pengertian Koleksi Fiksi .....   | 4   |
| 3. Ciri-ciri Koleksi Fiksi.....   | 5   |
| 4. Jenis-jenis Koleksi Fiksi.....   | 7   |
| 5. Fungsi Koleksi Fiksi.....  | 10  |
| 6. Manfaat Koleksi Fiksi.....   | 10  |
| 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Koleksi Fiksi  | 13  |
| F. Metode Penulisan.....  | 19  |
| <b>BAB II PEMBAHASAN</b>  |     |
| A. Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi di Kantor Perpustakaan dan<br>Arsip Kabupaten Padang Pariaman.....                    | 22  |
| B. Kendala yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Koleksi Fiksi di Kantor<br>Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman..... | 24  |
| <b>BAB III PENUTUP</b>  |     |
| A. Simpulan .....   | 30  |
| B. Saran.....   | 31  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   |     |
| <b>LAMPIRAN</b>   |     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman merupakan perpustakaan umum yang ada di Kabupaten Padang Pariaman bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan, informasi serta wawasan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi, dan informasi, perpustakaan merupakan media yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pendidikan, penelitian, serta penyediaan informasi-informasi terbaru (*up to date*). Banyak jenis layanan yang tersedia di Perpustakaan ini dan salah satunya adalah layanan koleksi fiksi

Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman termasuk salah satu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman guna memperoleh informasi untuk kepentingan masyarakat, oleh sebab itu keberadaannya harus mampu memberikan informasi untuk kepentingan sebaik mungkin bagi pengguna informasi, terlebih dalam pelaksanaan koleksi fiksi berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca.

Pemanfaatan koleksi fiksi dan pengaruhnya di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman ternyata mampu memberi respon dan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk dapat mengungkap lebih dalam keberadaan serta pengaruh pemanfaatan layanan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman ketika penulis melakukan praktik kerja

lapangan disana, penulis menemukan bahwa banyaknya kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi terhadap minat baca siswa. Setelah dilakukan pendekatan dan penelitian ternyata masih banyak ditemukan permasalahan dan pembenahan yang belum terlaksana diantaranya koleksi fiksi jarang diperbarui, Sehingga pemanfaatan koleksi fiksi menjadi kurang karena pengunjung bosan dengan koleksi fiksi yang tidak bervariasi dan sebagian kecil koleksi fiksi dalam keadaan kurang baik, serta kondisi ruangan yang sempit dan tidak memadai.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan Latar Belakang maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

(1) bagaimana pengaruh Pemanfaatan koleksi fiksidi Kantor Perpustakaan dan Arsip kabupaten Padang Pariaman? (2) kendala apa yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman?

#### **C. Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pengaruh pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman (2) kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Hasil penulisan ini hendaknya bermanfaat bagi: (1) Kepala kantor perpustakaan dan kearsipan kabupaten Padang Pariaman sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan khususnya koleksi fiksi (2) Sebagai nmasukan bagi kantor perpustakaan dan kearsipan dalam memberikan layanan

koleksifikasi (3) Bagi pembaca dapat meningkatkan minat baca terhadap koleksi fiksi  
(4) Bermanfaat bagi penulis berikutnya yang ingin menulis tentang pemanfaatan koleksi fiksi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Jenis-jenis Koleksi Perpustakaan**

Menurut Bafadal (2006: 27) jenis-jenis koleksi perpustakaan ditinjau dari bentuk fisiknya dan isinya. Menurut isinya yaitu, (a) Bahan pustaka berupa buku-buku, seperti buku tentang psikologi, buku tentang bahasa Indonesia, buku-buku tentang pengetahuan sosial, buku tentang agama, buku-buku tentang pengetahuan alam (b) Bahan-bahan pustaka bukan buku seperti surat kabar, majalah, peta, globe, dan piringan hitam. Bahan-bahan pustaka yang bukan berupa buku ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu, (1) Bahan pustaka tertulis, seperti surat kabar, majalah, brosur, karangan-karangan kliping (2) Bahan pustaka yang tidak tertulis, bahan-bahan berupa alat pengajaran, seperti piringan hitam, radio, *tape recorder*, film projector, film *strip projector*.

Ditinjau dari isinya bahan pustaka dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu, (a) Bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi, atau buku-buku fiksi seperti, buku cerita anak-anak, cerpen, novel (b) Bahan-bahan pustaka yang isinya disebut nonfiksi atau buku-buku nonfiksi, seperti buku-buku referensi, biografi, ensiklopedi, majalah, dan surat kabar.

Buku adalah bahan pustaka yang merupakan suatu kebutuhan yang utuh dan paling utama dalam koleksi perpustakaan. Terbitan berseri adalah bahan pustaka yang

direncanakan terbitnya dengan jangka waktu tertentu. Bahan pustaka bukan buku adalah hasil pemikiran manusia yang tidak dituangkan dalam bentuk buku melainkan dalam bentuk rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar, dan sebagainya. Menurut Zed (2004: 13) surat kabar biasanya mengkhususkan perhatiannya pada literatur berita (*new*) dan opini-opini tentang isu-isu aktual surat kabar biasanya terbit harian, per duamingguan, atau perbulan. Majalah adalah bacaan yang umum memuat berita, opini, atau artikel mengenai hal-hal yang perlu diketahui orang banyak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pustaka menurut fisiknya yaitu buku dan bukan buku. Menurut isinya bahan pustaka dibagi menjadi fiksi dan non fiksi. Buku merupakan koleksi utama di perpustakaan. Terbitan berseri adalah bahan pustaka yang direncanakan terbitnya dalam jangka waktu tertentu. Terbitan berseri ini memuat berita, opini, artikel dan hal-hal yang diketahui orang banyak.

## **2. Pengertian Koleksi Fiksi**

Menurut Abram (1981: 61) istilah fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan sejarah tetapi sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris yang membedakan karya fiksi dengan non fiksi yaitu tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut dalam karya fiksi bersifat imajinatif sedangkan pada karya nonfiksi bersifat faktual. Fiksi dapat dibedakan kedalam tiga jenis yaitu, pertama (*historical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah. Kedua (*biographical Fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografi. Ketiga Sains (*science fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan.

Fiksi menurut Aiten Bernd dan Lewis (1966: 14) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung dramatisasi hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hubungan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan. Tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan, sebab fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping tujuan estetik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah karya naratif yang bersifat imajinatif yang menceritakan masalah kehidupan manusia dan dramatisasi hubungan antarmanusia. Fiksi bukan karya lamunan tetapi dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab dari pengarangnya. Fiksi bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping tujuan estetik. Jenis fiksi terbagi tiga yaitu, *historical fiction*, *biographical fiction*, dan *sains fiction*.

### **3. Ciri-ciri Koleksi Fiksi**

Menurut Efendi (2009: 1) ciri-ciri koleksi fiksi adalah: (1) memiliki gagasan berupa ide yang akan diuraikan dalam cerita (2) memiliki alur atau plot yakni peristiwa sehingga bergambar urutan kejadian (3) penokohan yang merupakan

pencitraan dari tokoh yang diceritakan (4) latar (*setting*) yang menjelaskan mengenai dimensi ruang dan waktu serta suasana dalam sebuah cerita (5) sudut Pandang kepenulisan, berupa posisi penulis dalam cerita, penulis bisa menjadi tokoh maupun yang menjelaskan cerita.

Menurut Sayuti (1996:118) ide adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Menurut Sutawijaya dan Rumini (1996: 51) alur atau plot adalah jalinan yang menunjukkan hubungan logis dan kausal dalam cerita. Menurut Sayuti (1996: 47) tokoh adalah elemen struktural yang melahirkan peristiwa, yang diterapkan dengan penuh tanggung jawab. Sudut pandang adalah visi pengarang, dalam arti bahwa sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat kejadian dalam cerita. Sudut pandang yang umum dipergunakan oleh pengarang ada 4 jenis, yakni (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan (2) sudut pandang *first-personperipheral* atau akuan sertaan (3) sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan- mahatahu (4) sudut pandang *third-person-limited* atau kediaan-terbatas. Latar secara garis besar dapat dikategorikan dalam bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu latar yang berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ide adalah makna cerita yang akan diuraikan dalam cerita, sehingga terbentuklah alur. Alur adalah yang membentuk urutan kejadian dalam cerita. Tokoh diterapkan dengan penuh tanggung jawab dan menimbulkan citra dari tokoh yang diceritakan. Sudut pandang berfungsi

melihat kejadian yang diambil pengarang dalam cerita. Latar adalah dimensi ruang dan waktu dalam cerita. Latar terbagi tiga, yaitu waktu, tempat dan sosial.

#### **4. Jenis-jenis Koleksi fiksi**

##### **a. Komik**

Menurut Suwarno (2010; 70) komik sebagaimana dikenal masyarakat umum adalah sejenis cerita yang disajikan dalam bentuk gambar, yang diperjelas dengan sedikit tulisan, dan dikemas dan dijilid dalam bentuk buku. Banyak kalangan yang berbeda pendapat mengenai komik untuk dijadikan koleksi perpustakaan sekolah. Antara lain dengan alasan mengganggu konsentrasi belajar anak-anak. Padahal komik sangat bermanfaat bagi pengembangan konsepsi pemikiran akan membangun estetika, karakter, dan pembinaan minat bacaan.

##### **b. Cergam ( Cerita Bergambar)**

Aswendo Atmowiloto (dalam Suwarno, 2010, 70) mengungkapkan bahwa cergam atau cerita bergambar sama dengan komik, hanya saja dalam bentuk cergam ini disajikan gambar yang dinarasikan kisah ilustrasi, pikto-fiksi, dan lain-lain. Cergam dibuat dengan pendekatan seni dan keinginan memudahkan orang atau pembaca dalam memahami cerita tanpa harus berpikir keras memaknai tulisan. Cergam ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak-anak yang secara psikologis menyukai gambar.

##### **c. Novel**

Menurut Suwarno (2010: 71) Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya, dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis.

Kata *novel* berasal dari kata bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak biasanya ditulis dalam bahasa yang bebas, tidak terpaku pada baku tidaknya bahasa yang digunakan, tetapi lebih menekankan unsur komunikatif di dalamnya. Kemampuan penulis menyajikan pesan dalam bahasa tulisnya, dianggap sebagai ciri sebuah novel yang baik. Umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

#### **d. Nomik (Novel Komik)**

Menurut Suwarno (2010:71) nomik adalah singkatan dari novel komik. Ini artinya buku ini berupa novel yang disajikan dalam bentuk komik, bergambar dan ada ilustrasi yang menjelaskan suatu runtutan cerita. Nomik dapat dipakai dalam proses pembelajaran bagi anak-anak yang suka gambar kepada masa kanak-kanak yang sudah mulai gambar membaca teks-teks. Nomik dapat menjembatani masa transisi antar anak-anak yang suka gambar kepada masa anak-anak yang sudah mulai berkeinginan memahami cerita melalui tulisan.

#### **e. Antologi**

Secara harfiah, antologi diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti karangan bunga atau kumpulan bunga (Suwarno 2010: 71). Antologi adalah sebuah kumpulan bunga. Antologi adalah kumpulan karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume. Namun antologi juga dapat berarti kumpulan karya sastra lain seperti

cerita pendek, prosa, dan lain-lain. Dalam pengertian modern kumpulan karya musik oleh seorang artis, kumpulan cerita yang ditayangkan dalam radio dan televisi juga tergolong antologi.

#### **f. Dongeng**

Menurut Suwarno (2011: 72) dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif belaka dan kisah nyata. Dongeng menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluknya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi, dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam satu buku bisa terdiri atas satu atau lebih dongeng. Sekarang banyak buku-buku dongeng yang merupakan saduran dan disesuaikan dengan kehidupan masa kini. Dongeng bisa digolongkan pula pada kisah legenda atau cerita yang meriwayatkan kejadian-kejadian pada suatu tempat yang dikultuskan, seperti cerita "Tangkuban Perahu" dan cerita terjadinya "Rawa Pening", dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan komik adalah cerita yang disajikan dalam bentuk gambar yang diperjelas dengan sedikit tulisan. Cerita Bergambar (cergam) adalah cerita yang disajikan dalam bentuk gambar kemudian dinarasikan dalam bentuk kisah ilustrasi. Novel adalah karya fiksi yang tertulis secara naratif. Novel ditulis dalam bahasa yang bebas dan panjangnya tidak dibatasi, tetapi lebih menekankan unsur komikatif di dalamnya. Novel komik (nomik) adalah novel yang disajikan dalam bentuk komik, dengan gambar dan ilustrasi yang menjelaskan runtutan cerita. Antologi adalah kumpulan karya sastra yang mencakup cerpen, novel,

prosa dan lain-lain yang dicetak dalam satu volume. Dongeng adalah kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif belaka dan nyata.

### **5. Fungsi Koleksi Fiksi**

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992: 13) fungsi fiksi adalah menyuburkan nilai-nilai praktis dan memperkaya nilai-nilai normatif dan nilai-nilai praktis. Nilai-nilai praktis diserap fiksi berdasarkan permasalahan realitas objektif yang dijadikan titik penceritaan. Nilai-nilai normatif dan estetis terdapat dalam fiksi berdasarkan hasil penalaran dan pengalaman kematangan intelektual dan visi pengarang. Dengan kata lain, setiap karya fiksi merupakan himpunan sikap, pikiran dan kebijaksanaan pengarang, sekaligus merupakan refleksi pandangan dalam merespon permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Baik permasalahan yang dianalisisnya langsung maupun permasalahan manusia dan masyarakat disekitarnya yang menyentuh dawai kemanusiaanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi fiksi pada hakikatnya adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan secara halus dan pasti. Nilai-nilai itu menjadi terjaga dan berkembang dalam diri pembaca seiring dengan daya serap pembaca dalam merespon permasalahannya dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya nilai-nilai itu menjadi motivasi dan stabilisasi, kepribadian dan perilakunya.

### **6. Manfaat Koleksi Fiksi**

Menurut Ibrahim (1986: 19) manfaat koleksi fiksi adalah: (1) menambah pengetahuan, pengertian, pemahaman, nilai-nilai moral atau etnis, sikap, pandangan

hidup yang bermacam-macam, sejarah, agama, dan sebagainya (2) memperkaya batin dan rohani kita. Koleksi fiksi secara langsung atau tidak dapat mengajari kita tentang manusia, hidup, dan kehidupan (3) memberikan kenikmatan. Kenikmatan itu kita rasakan dari bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya, penyelesaian persoalannya, dan lain-lain. Karena itu, sering pembaca pencinta sastra disebut juga penikmat sastra yaitu pembaca yang gemar membaca koleksi fiksi

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca koleksi fiksi dapat menambah pengetahuan dan pemahaman karena di dalam koleksi terdapat berbagai macam pengetahuan sejarah, agama dan ilmu kealaman (*sains*). Membaca koleksi fiksi dapat memperkaya bathin rohani karena di dalam koleksi fiksi ada ajaran yang mengajarkan kita untuk memaknai hidup ini dan tidak boleh berputus asa. Membaca koleksi fiksi memberikan kenikmatan karena ketika membaca koleksi fiksi kita bisa merasakan kejadian yang terjadi di dalam koleksi fiksi benar-benar terjadi di dalam kehidupan terjadi dalam kehidupan nyata dan secara tidak sadar kita telah merasakan kenikmtan koleksi fiksi tersebut.

## **7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Koleksi Fiksi**

### **a. Faktor dari dalam diri**

#### 1) Intelegensi

Menurut J.P. Chaplin (dalam Slameto,2010, 55) intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan

mempelajarinya dengan cepat. Menurut Slameto (2010; 56) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap minat pemanfaatan koleksi fiksi. Dalam situasi yang sama, pembaca yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu pembaca yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini disebabkan karena membaca adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap minat baca.

## 2) Sikap

Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi, serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Menurut Slameto (2010: 188-189) sikap selalu berkenaan dengan suatu objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap. Sikap tidak selalu berpengaruh terhadap pemanfaatan koleksi fiksi, namun demikian minat melibatkan sikap yang dimiliki individu. Sikap mendasari dan

mendorong berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Tedjasaputra (2001: 65) sikap positif terhadap kegiatan membaca fiksi juga dapat meningkatkan pemanfaatan koleksi fiksi. Merupakan modal berharga bagi pembaca dalam membaca fiksi yang akan ditekuni pembaca di kemudian hari.

### 3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi pemanfaatan koleksi. Ini bisa kita lihat dari pemilihan buku bacaan yang dipilih oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih menyukai cerita yang bertemakan kesedihan, cinta dan romantisme. Sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai cerita-cerita yang bertemakan kepahlawanan dan laga. Menurut Harris (dalam Santana, 2007, 60) laki-laki memilih membaca informasi faktual daripada cerita dan hanya mencari informasi tertentu yang diinginkannya daripada membaca dari awal sampai akhir mereka menyukai membaca untuk kebutuhan dan kesenangan pribadi. Beberapa anak laki-laki cenderung menganggap novel fiksi merupakan pekerjaan perempuan, dan cenderung membaca informasi. Munandar (dalam, Soejono, Sandjaja, 5) menemukan ada perbedaan antara minat baca anak laki-laki dan perempuan dalam sifat dan tema cerita, perbedaan ini bersifat pilah artinya anak perempuan juga bisa menikmati bacaan anak laki-laki dan sebaliknya.

### 4) Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis mencakup (a) Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010, 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin

perhatian, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka membaca. Agar siswa dapat membaca dengan baik, usahakanlah bahan bacaan selalu menarik perhatian dengan cara mengetahui jenis bahan bacaan yang menarik bagi siswa (b) Bakat. Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard (dalam Slameto, 2010, 57) adalah:” *thecapacity lear*”. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu adalah kemampuan yang lahir secara alamiah dan sudah terbentuk ketika manusia masih anak-anak setelah diasah dan dilatih. Bakat itu mempengaruhi minat baca. Jika bahan bacaan yang dibaca siswa sesuai dengan bakatnya, maka minat bacanya akan tinggi karena merasa senang membacanya dan pastilah selanjutnya siswa akan lebih giat lagi dalam membaca itu (c) Kematangan. Menurut Slameto kematangan adalah suatu tingkat atau fase, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan tersebut. Misalnya otak sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan terus-menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam membaca. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum tentu dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar membaca. Membacanya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

##### 5) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca sangat tergantung pada Pengetahuan bahasa gaya kognitif dan pengalaman membaca. Menurut Williams (dalam Harjasujana, 1996, 61) ketidaktahuan akan bahasa dapat meghalangi pemahaman. Hal ini berkaitan dengan

materi yang disuguhkan dengan keterbacaan wacana (readability), karena bahan bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bahan bacaan sulit dipahami dan mengakibatkan frustrasi bagi pembacanya. Menurut Muktiono (2001: 10) kemampuan membaca harus dijunjung tinggi karena meskipun tidak diikuti dengan upaya memadai dalam mentradisikannya dalam masyarakat. Kemampuan membaca disertai kebiasaan membaca yang sangat kuat penting untuk mendapatkan kemampuan di bidang sosial dan ekonomi. Menurut Tampubolon (2008: 6) kemampuan membaca adalah kemampuan pembaca dalam menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangan yang bersangkutan. Dari kemampuan tersebutlah pembaca memperoleh ilmu melalui apa yang telah dipahami dalam bacaan.

#### 6) Usia

Jika bicara tentang usia maka yang terbayang adalah ingatan. Ingatan menurut Slameto (2010: 71) adalah penarikan informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu, jangka waktu yang tidak terbatas. Ingatan siswa terhadap informasi yang diterimanya ketika membaca buku bacaan sangat tergantung pada usia, semakin tua usia siswa, maka daya ingatnya terhadap informasi yang terdapat dalam buku bacaan juga berkurang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap pemanfaatan koleksi fiksi, tetapi belum tentu siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi memanfaatkan koleksi fiksi dengan baik juga. Sikap

mendasari dan mendorong hubungan satu sama lainnya. Jenis kelamin mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena siswa laki-laki menyukai cerita faktual, kepahlawanan dan petualang sedangkan siswa perempuan menyukai novel romantisme percintaan. Kemampuan membaca berpengaruh terhadap pemanfaatan koleksi fiksi karena ketidaktahuan akan bahasa akan menyulitkan dalam memahami bacaan. Usia mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena usia sesuai dengan perkembangan kronologis anak.

**a. Faktor Eksteren ( dari luar diri)**

1) Orang Tua

Menurut Adhim (2004:89) orangtua harus menetapkan jam wajib baca fiksi bagi anak sebagai salah satu langkah merangsang anak memanfaatkan koleksi fiksi. Menurut Olivia (2009: 4) jika orang tua memanfaatkan koleksi fiksi dengan baik minat baca yang besar kebiasaan tersebut dapat menular kepada anaknya karena adanya kenikmatan ketika orang tua membaca. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan minat baca anaknya, misalnya mereka tidak peduli terhadap buku fiksi dan kebutuhan anaknya dalam membaca, tidak mengatur waktu membacanya, tidak menyediakan atau melengkapi alat-alat membacanya, tidak memperhatikan apakah anaknya ada membaca atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah minat kondisi minat baca anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam membaca dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam membaca.

2) Teman Bergaul

Menurut Tedjasaputra (2001: 94) teman bergaul sangat penting karena dapat membantu siswa menemukan kesenangan dalam membaca. Menurut Slameto (2010: 71) Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik, sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang buruk juga. Teman bergaul yang tidak baik pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah minat bacanya menjadi berantakan. Agar siswa memiliki minat baca yang tinggi maka, perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dalam meningkatkan pemanfaatan koleksi fiksi.

### 3) Status Sosial Ekonomi

Menurut Harjasujana (1996: 10) ada beberapa faktor yang menjadi alasan hubungan pemanfaatan koleksi fiksi dengan status sosial ekonomi, diantaranya adalah kekurangan gizi, tingkat kesehatan rendah, kepadatan lingkungan, tempat kediaman yang tidak stabil, dan tekanan ekonomi. Menurut Tedjasaputra (2007: 94) kegiatan membaca koleksi fiksi umumnya lebih banyak ditemui pada anak-anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal ini timbul bukan karena intelegensi mereka lebih baik dari pada anak-anak dari tingkat ekonomi rendah, melainkan kurangnya fasilitas buku yang tersedia. Menurut Slameto (2010: 63) status sosial erat hubungannya dengan pemanfaatan koleksi fiksi. Jika anak hidup dalam keluarga kaya, maka ia bisa membeli buku fiksi yang bagus dan mahal, sehingga keinginannya untuk membaca buku tersebut bisa tercapai.

### 4) Ketersediaan Buku Fiksi

Ketersediaan buku fiksi erat kaitannya dengan pemanfaatan fiksi karena dengan ketersediaan fiksilah akan timbul pengaruh-pengaruh bagi pembacanya baik itu pengaruh negatif maupun positif. (Harris dan Sipay, 1975) dalam skripsi Titi Widyawati, akses dan ketersediaan buku bacaan memiliki pengaruh besar untuk pemanfaatan koleksi fiksi. Jumlah dan jenis buku fiksi di rumah seseorang memiliki hubungan yang nyata dengan kebiasaan seseorang dalam membaca. Seseorang akan membaca apapun yang tersedia. Buku fiksi merupakan media yang memiliki pengaruh yang besar. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2011) pemakaian media dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

#### 5) Etnis

Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok pengakuan adanya kesatuan kebudayaan dan persamaan asal-usul. Etnis mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena tiap-tiap etnis mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan jenis bacaan fiksi yang digemari juga berbeda-beda. Misalnya etnis Jepang dan Tionghoa menyukai yang namanya komik dan cerita bergambar kartun, sedangkan etnis Jawa menyukai legenda Nyi Roro Kidul.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memanfaatkan buku fiksi dengan baik dapat menularkannya kepada anak-anaknya. Teman bergaul lebih cepat masuk pengaruhnya dari yang kita duga, untuk itu hendaknya siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengetahuan memanfaatkan buku fiksi dengan

baik. Status sosial ekonomi mempengaruhi pemanfaatan koleksi fiksi karena kegiatan membaca fiksi lebih banyak ditemui pada pembaca status sosial ekonominya tinggi. Ketersediaan buku fiksi erat hubungannya dengan pemanfaatan koleksi fiksi karena buku fiksilah yang dimanfaatkan ketika membaca.

## **f. Metode Penulisan**

### **1. Jenis dan Metode Penulisan**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan suatu masalah atau keadaan seperti apa adanya secara sistematis. Dengan demikian penelitian ini mendeskripsikan, menggambarkan data yang berhubungan dengan pengaruh pemanfaatan koleksi fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.

### **2. Lokasi Pengamatan**

Tempat Pengamatan : Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman

Hari/ Tanggal : Senin/ 17 Juni 2013

Waktu : 10.00-16.00 WIB

Objek Penelitian : Koleksi Fiksi

### **3. Data dan Informasi data**

#### **a. Observasi atau pengamatan**

Menurut Hadi ( 2007: 166) observasi atau pengamatan merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.

Dalam tulisan ini penulis mengamati kantor perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.

b. Wawancara

Informan dalam tulisan ini adalah orang-orang yang sesuai dengan tujuan penulisan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Di sini penulis melakukan wawancara dengan staf Kantor perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariaman.